

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan aset bangsa yang harus di perhatikan seluruh kebutuhan dan perkembangannya. Sebagai generasi penerus bangsa, anak usia dini memiliki potensi dan kemampuan yang terus tumbuh dan berkembang dengan pesat. Pada masa ini, pemberian stimulus-stimulus harus lebih optimal, sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang berharga. Hal tersebut karena usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) anak. Montessori memaparkan (dalam Sujiono 2010 hlm. 2) bahwa, “pada rentang usia lahir sampai enam tahun anak mengalami masa keemasan yang mulai peka dalam semua rangsangan yang diterima”. Karena itulah anak usia dini harus lebih diperhatikan dan diamati setiap aktivitas dan tingkah lakunya, sehingga setiap perkembangan dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Berk, (dalam Sujiono, 2010, hlm. 6), “pada masa usia dini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia”. Proses tahapan perkembangan perilaku anak harus diperhatikan dan memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak. Kemampuan anak di usia emas ini bekerja secara optimal. Anak dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang dimilikinya, seperti: aspek emosi, sosial, bahasa, kognitif, fisik dan motorik. Seluruh aspek tersebut sangat penting bagi anak termasuk aspek bahasa.

Bahasa merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dikuasai oleh anak, melalui bahasa anak mampu berkomunikasi dan mengungkapkan perasaannya dengan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Bahasa juga merupakan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Tanpa

bahasa, seorang manusia tidak bisa mengekspresikan diri untuk menyampaikan pendapatnya kepada orang lain. Menurut Crow dan Crow 1978 (dalam Djamarah 2011, hlm. 46) bahwa “bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia”. Bahasa memiliki fungsi yang signifikan bagi manusia, paling tidak menurut (Djamarah, 2011 hlm. 46) ada dua fungsi bahasa, yaitu: (1) Bahasa sebagai sarana pembangkit dan pembangun yang memperluas pikiran seseorang sehingga kehidupan mental seseorang individu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mental kelompok; (2) Bahasa sebagai sarana yang mempengaruhi kepribadian.

Keterampilan bahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Ada pun keterampilan yang harus anak miliki agar bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yaitu anak harus memiliki keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan suatu bentuk komunikasi lisan, diucapkan dengan menggunakan kata-kata. Menurut Tarigan (2008, hlm. 3), berbicara adalah “suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau belajar dipelajari”. Namun pada kenyataannya masih banyak anak yang kemampuan berbicaranya masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi di TK Kemala Bhayangkari 01 terdapat 4 dari 6 anak dalam 1 kelas, yang memiliki permasalahan dalam berbicaranya, permasalahan yang terlihat pada anak diantaranya yaitu: masih ada anak belum bisa mengulang kalimat, belum bisa menjawab pertanyaan guru, kurang percaya diri ketika berbicara dengan guru dan temannya, selalu diam dan kurang antusias dengan aktivitas di dalam kelas dan di luar kelas, suara yang kurang lantang saat berbicara, kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya jika sedang di depan kelas, anak masih ragu-ragu dan cenderung pasif berbicara di depan kelas, kurang percaya diri dan susah mengungkapkan pendapatnya. Hal ini menyebabkan aktivitas berbicara mereka terganggu.

Masalah tersebut terjadi karena penggunaan metode pembelajaran yang selama ini digunakan kurang memenuhi kebutuhan anak dalam keterampilan berbicara, sehingga keterampilan berbicara anak tidak optimal. Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif bagi keterampilan berbicaranya.

Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi masalah tersebut, adalah kegiatan bermain peran. Bermain peran sangat berperan penting dalam keterampilan berbicara anak. Belajar dengan kegiatan bermain peran yaitu mempraktikkan kegiatan orang dewasa seperti, mengenal profesi, mengenal kegiatan orang dewasa dan yang lainnya. Dengan demikian anak bisa saling berkomunikasi dan mengasah keterampilan berbicaranya. Menurut Sujiono dan Sujiono (2013, hlm. 81)

Bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitarnya.

Melalui bermain peran, anak melakukan kegiatan yang bisa mengembangkan keterampilan berbicaranya dengan kegiatan permainan yang diberikan oleh guru, melalui bermain peran anak bisa menggunakan tata bahasa, kosakata, dan intonasi, sehingga anak bisa menempatkan penggunaan kata-katanya sesuai dengan kondisi yang dialami anak.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Siska (2011) bahwa anak-anak sudah dapat bermain bersama-sama, turut serta dalam percakapan teman-temannya. Anak juga sudah dapat mewakili dirinya dalam imajinasi tertentu.

Dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, berikut ini adalah rumusan masalah penelitian.

1. Bagaimana keterampilan berbicara anak di TK Kemala Bhayangkari 01 Serang setelah mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran (*role playing*)?
2. Bagaimana peranan metode bermain peran (*role playing*) dalam keterampilan berbicara yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 01 Serang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan penelitian.

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara anak di TK Kemala Bhayangkari 01 Serang setelah mengikuti pembelajaran bermain peran (*role playing*).
2. Untuk mengetahui peranan metode bermain peran (*role playing*) dalam keterampilan berbicara anak di TK Kemala Bhayangkari 01 Serang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat beberapa manfaat secara teoritis, dan praktik.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan pemahaman, dapat mengetahui tentang metode pembelajaran bermain peran, bahwa metode ini sangat bermanfaat bagi keterampilan berbicara pada anak. Kemudian penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengetahuan baru serta dapat mengaplikasikannya kedalam kegiatan belajar dan pembelajaran. selain itu untuk menambah

pengetahuan dan menambah wawasan seputar Anak Usia Dini tentang pentingnya keterampilan berbicara anak, karena anak yang memiliki keterampilan berbicara akan mudah bergaul dan berkomunikasi dengan orang.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan bisa digunakan oleh guru sebagai pengembangan belajar pada Anak Usia Dini.

c. Manfaat Bagi Anak

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan keterampilan berbicara anak bisa meningkat sehingga anak bisa saling berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya.

## E. Definisi Istilah

### 1. Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

Kegiatan bermain peran adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang anak dengan menirukan kegiatan-kegiatan seperti nyata. Baik itu menirukan kegiatan binatang atau pun orang dewasa. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol atau benda-benda yang biasa digunakan dalam kegiatan sebenarnya, misalnya dengan penggunaan setrika-setrikaan, boneka, telepon dan sebagainya. Bermain peran dapat dimainkan dengan cara berkelompok, seperti menirukan keadaan dalam keluarga, dalam lingkungan pekerjaan dan sebagainya. Bermain peran tidak harus dilakukan dengan peralatan yang nyata, dengan boneka pun anak bisa melakukan kegiatan bermain peran, anak bisa menjadi sutradaranya dalam kegiatan ini. Jadi bermain peran itu memiliki dua jenis yaitu bermain peran mikro dan makro. Bermain peran mikro anak, yang menjadi sutradaranya, yang menyeting kegiatan bermainnya. Sedangkan bermain peran makro anak membutuhkan

bantuan guru dan menggunakan media-media yang hampir nyata, seperti media dari kardus, baju, telfon dan sebagainya.

## 2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara yaitu penguasaan kata-kata anak yang bisa diungkapkan melalui lisan sehingga anak bisa berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara juga merupakan salah satu kemampuan anak dalam menyampaikan suatu ide atau informasi yang ada dalam pikiran anak dengan bentuk bahasa yang disampaikan dalam bentuk lisan, yang bertujuan agar seseorang bisa berkomunikasi.

## F. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
2. BAB II Kajian pustaka
3. BAB III yaitu tentang metode penelitian
4. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan
- BAB V Penutup simpulan dan saran.